

Implementasi *Blended learning* dalam Pembelajaran TIK pada Pendidikan Kesetaraan Paket C di SKB Sidoarjo

Tarisa Salsabila¹, Rivo Nugroho²

¹²Pendidikan Luar Sekolah, Universitas Negeri Surabaya

*e-mail korespondensi: tarisa.19055@mhs.unesa.ac.id

Abstract

Teaching ICT for the Package C faces challenges, including time constraints, diverse student backgrounds, busy schedules, and age gaps. implementing a blended learning method is considered effective in facilitating the teaching and learning process to enhance student learning outcomes. The purpose of this research is to describe and analyze the implementation of blended learning in teaching ICT for the Package C at SKB Sidoarjo, while also identifying the supporting and inhibiting factors. This study used a qualitative descriptive method with data collection was conducted through observation, in-depth interviews, and documentation. The study results indicated that blended learning was implemented through a combination of online utilized Google classroom, direct face-to-face in the classroom, and independent learning. such as the adequate infrastructure provided by SKB, the flexibility of time and location, and the tutors' effective methods of delivering the subject. However, the inhibiting factors were particularly due to the inadequate devices owned by students, the digital literacy gap among older participants, and instances of insufficient tutor support during the learning process.

Keywords: *Blended learning. Teaching ICT, Package C Equivalency Program, Andragogy*

Abstrak

Pembelajaran TIK pada Paket C memiliki kendala yaitu keterbatasan waktu, perbedaan latar belakang, kesibukan dan usia. Penerapan metode *blended learning* menjadi salah satu cara yang dinilai efektif untuk proses belajar mengajar demi menunjang keberhasilan belajar peserta didik. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan menganalisis implementasi *blended learning* pada pembelajaran TIK Paket C di SKB Sidoarjo, serta mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambatnya. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara mendalam serta dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *blended learning* dilakukan dengan mengkombinasikan pembelajaran daring yang memanfaatkan *google classroom*, tatap muka secara langsung di kelas, dan pembelajaran secara mandiri. Faktor pendukung meliputi sarana dan prasarana dari SKB, fleksibilitas waktu dan tempat, serta cara penyampaian materi tutor. Faktor penghambat meliputi keterbatasan perangkat peserta didik, kesenjangan literasi digital pada peserta didik yang lebih tua, serta kurangnya dukungan dari tutor ketika pembelajaran.

Kata Kunci: *Blended learning, Pembelajaran TIK, Pendidikan Kesetaraan Paket C, Andragogi*

Accepted: 2026-03-03

Published: 2026-03-15

PENDAHULUAN

Pendidikan non formal merupakan salah satu dari bagian sistem pendidikan yang ada mempunyai tugas yang sama pentingnya dengan pendidikan lain (pendidikan formal dan pendidikan informal). Pendidikan non formal juga berperan dalam memberikan pelayanan yang terbaik bagi masyarakat. Pendidikan non formal sebagai penunjang pendidikan formal berperan membantu dan melengkapi aspek-aspek yang tidak didapatkan selama menempuh pendidikan di lembaga formal. Pendidikan non formal diselenggarakan sebagai bentuk pelayanan pendidikan pada kelompok masyarakat yang tidak dapat menempuh pendidikan di jalur pendidikan formal. Pendidikan non formal tidak hanya diperuntukkan bagi masyarakat yang belum pernah bersekolah, putus sekolah, ataupun masyarakat yang sudah tamat sekolah dan ingin mencari pekerjaan. Pendidikan non formal juga diperuntukkan bagi semua kalangan masyarakat tanpa kecuali, baik mereka yang memiliki pendidikan tinggi ataupun mereka yang telah memiliki pekerjaan tetap sekalipun.

Perkembangan teknologi yang cepat dan semakin pesat di era digital atau era informasi sekarang memudahkan manusia dalam menjalani kehidupan sehari-harinya. Kehidupan manusia

pada era digital sekarang ini akan senantiasa berkaitan dengan pemakaian teknologi. Perkembangan teknologi yang saat ini terjadi berdampak pada semakin tersebar luasnya informasi dan juga pengetahuan. Hal tersebut dapat mempengaruhi semua hal termasuk wilayah, jarak, ruang dan waktu secara keseluruhan (Irafa Candra and Susilo, 2022). Perkembangan teknologi digital yang tergolong sangat cepat ini menuntut perubahan yang pesat diberbagai bidang tak terkecuali dalam bidang pendidikan. Lembaga pendidikan dituntut untuk mampu mengembangkan metode pembelajaran yang kreatif dan juga inovatif. Pelaksanaan pendidikan setelah pandemi diharuskan untuk lebih kreatif dengan memanfaatkan media teknologi informasi dan komunikasi digital. Banyak lembaga-lembaga pendidikan yang melakukan pembaharuan dan meningkatkan metode pembelajaran. Metode pembelajaran tersebut disesuaikan dengan perkembangan teknologi. Hal tersebut bertujuan untuk membangun kegiatan pembelajaran yang berjalan lebih efektif. Salah satu lembaga pendidikan tersebut adalah SKB Sidoarjo.

Sejalan dengan hal ini, salah satu mata pelajaran yang sangat penting untuk dipelajari peserta didik adalah mata pelajaran TIK. Hal itu bertujuan agar peserta didik dapat menggunakan perangkat teknologi informasi dan komunikasi secara baik dan optimal. Perkembangan teknologi yang cepat dan semakin pesat di era sekarang perlu diimbangi dengan penguasaan teknologi informasi dan komunikasi, jika tidak maka pengetahuan yang dimiliki peserta didik akan tertinggal. Mata pelajaran TIK diberikan kepada peserta didik agar mereka mempunyai bekal pengetahuan dan pengalaman yang memadai. Sehingga bisa menerapkan dan menggunakannya dalam kegiatan belajar, bekerja serta berbagai aspek kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan di SKB Sidoarjo, dalam pelaksanaan pembelajaran TIK dilakukan dengan cara menggabungkan peserta didik paket C mulai dari kelas X hingga kelas XII dalam satu kelas. Selama proses pembelajaran secara tatap muka berlangsung pendidik memberikan materi kemudian meminta peserta didik untuk praktek secara langsung dengan menggunakan komputer yang ada. Beberapa peserta didik memberikan respon yang antusias dan tertarik untuk mendengarkan dan mempraktekkan materi yang disampaikan secara tatap muka. Sedangkan untuk peserta didik yang berpartisipasi dalam pembelajaran secara daring hanya diberikan materi dari modul dan tugas di *google classroom*. Peserta didik yang mengikuti pembelajaran secara daring lebih banyak belajar secara mandiri. Kurangnya komunikasi dan interaksi antara pendidik dengan peserta didik yang mengikuti pembelajaran secara daring mengakibatkan beberapa peserta didik masih memiliki kesadaran yang rendah dalam memahami materi dan menyelesaikan tugas-tugas yang dibagikan secara daring.

Sistem penggabungan kelas selama pembelajaran TIK mengakibatkan adanya pengulangan materi yang sama dalam proses kegiatan belajar. Hal tersebut dikarenakan adanya penambahan peserta didik baru setiap tahunnya, sehingga peserta didik yang sebelumnya sudah menerima materi harus menyesuaikan diri dengan tetap mengikuti materi pembelajaran yang sama lagi. Tutor pembelajaran TIK mengungkapkan bahwa dalam pelaksanaan pembelajaran TIK masih belum tersedia media pembelajaran tetap seperti modul dan video pembelajaran. Modul dan video pembelajaran pembelajaran TIK diperoleh dari mengunduh media pembelajaran di platform internet. Materi yang dimuat dalam media pembelajaran tersebut juga masih belum lengkap, sehingga apabila terus dibiarkan dapat mengakibatkan minat belajar rendah.

Umumnya, proses pembelajaram yang terjadi pada pendidikan non formal khususnya pada program pendidikan kesetaraan memiliki beberapa tantangan yang harus dilalui oleh peserta didik. Salah satu tantangan yang harus dilalui oleh peserta didik yaitu keterbatasan waktu yang dimiliki untuk mengikuti kegiatan pembelajaran secara tatap muka. Melihat keragaman usia peserta didik yang mengikuti pendidikan kesetaraan paket C di SKB Sidoarjo yang sebagian besar merupakan seorang pekerja dan sudah berumah tangga mengakibatkan peserta didik memiliki banyak kesibukan yang harus dilakukan seperti bekerja dan juga mengurus anak. Adanya kesibukan yang berbeda

pada setiap peserta didik menyebabkan SKB Sidoarjo harus bisa mengatur jadwal agar pembelajaran dapat berlangsung secara efektif. Peserta didik yang mengikuti paket C di SKB Sidoarjo sebagian besar merupakan pekerja, sehingga mengharuskan mereka membagi waktu untuk bekerja dan belajar

Fenomena tersebut sejalan dengan karakteristik unik yang dimiliki oleh peserta didik Paket C dengan mayoritas usia dewasa dan juga remaja akhir yang berasal dari latar belakang pekerjaan serta tanggung jawab sosial yang beragam. Berdasarkan teori andragogi yang dikembangkan oleh Malcolm Knowles (Hasanbasri et al. 2023) digaris bawahi bahwa orang dewasa memiliki kebutuhan belajar yang berbeda dari anak-anak, terutama dalam hal sebagai pembelajar mandiri dan juga orientasi belajar berpusat pada pemecahan masalah (*problem-centered*). Adanya keterbatasan waktu bagi peserta didik Paket C untuk melakukan pembelajaran tatap muka, apabila tidak dikelola dengan menggunakan metode yang tepat dapat berisiko untuk mengabaikan kebutuhan tersebut. Hal tersebut dapat menyebabkan kurang optimalnya intensitas belajar yang dilakukan secara tatap muka, sehingga dapat berdampak pada menurunnya motivasi dan minat belajar terutama pada pelajaran TIK.

SKB Sidoarjo melakukan perubahan metode pembelajaran dengan menerapkan pembelajaran berbasis *blended learning*. *Blended learning* merupakan pembelajaran yang menggabungkan antara pembelajaran tatap muka (*face to face*) dengan pembelajaran online atau daring. *Blended learning* mengombinasikan aspek pembelajaran yang berbasis web atau internet, streaming video, komunikasi audio sinkron dan asinkronus dengan pembelajaran tradisional atau pembelajaran tatap muka. Dalam penerapan pendidikan kesetaraan paket C di SKB Sidoarjo pembelajaran menggunakan metode *blended learning* merupakan salah satu cara yang dinilai efektif untuk proses belajar mengajar demi menunjang keberhasilan belajar peserta didik. Sejalan dengan pendapat Graham bahwa *blended learning* dengan pembelajaran daring, tatap muka dan mandiri dipandang relevan digunakan karena menawarkan fleksibilitas waktu dan juga ruang (Cronje 2020).

Penggunaan *blended learning* di SKB Sidoarjo dapat menjadi alternatif untuk memenuhi kebutuhan peserta didik dengan usia dewasa yang terhalang oleh kesibukan kerja dan juga jarak. Pembelajaran secara daring dan mandiri dapat mendukung kebutuhan akan kemandirian belajar, sedangkan pembelajaran secara tatap muka dapat digunakan sebagai wadah berdiskusi dengan peserta didik lain secara optimal. Oleh karena itu dengan menerapkan pembelajaran menggunakan metode *blended learning* atau pembelajaran campuran secara tatap muka dan daring diharapkan dapat meningkatkan minat belajar dan memberikan kemudahan bagi peserta didik dalam belajar sehingga kegiatan pembelajaran tetap berjalan dengan efektif. Berdasarkan permasalahan yang sudah diuraikan, peneliti tertarik untuk mengkaji mengenai "Implementasi *blended learning* dalam pembelajaran TIK pada pendidikan kesetaraan paket C di SKB Sidoarjo".

METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Syafrida Hafni Sahir (2021:6) mendefinisikan metode kualitatif sebagai suatu metode penelitian yang berdasar pada persepsi suatu fenomena dengan pendekatan data berupa analisis deskriptif dalam bentuk kalimat secara lisan dari suatu objek penelitian. Metode deskriptif digunakan untuk membantu mengetahui bagaimana cara mencapai tujuan yang diinginkan, dengan alasan penelitian menggunakan metode deskriptif lebih banyak digunakan dalam bidang penyelidikan karena dapat diterapkan pada berbagai macam masalah. Metode deskriptif digunakan untuk mengamati, memahami, serta menjelaskan fenomena, interaksi, perilaku manusia, serta fakta dan juga data secara sistematis dan ilmiah. John Creswell (2012:57) sebagaimana dikutip dalam (Raco, 2018) mengemukakan bahwa tahapan penelitian kualitatif dimulai dengan tahap identifikasi masalah,

pembahasan/penelusuran kepustakaan (*literature review*), penetapan tujuan penelitian, pengumpulan data, analisis dan penafsiran data, serta pelaporan.

Penelitian ini dilakukan di Sanggar Kegiatan Belajar (SKB) Sidoarjo. Lembaga ini beralamat di Jl. Hasanuddin, RT.3/RW.1, Mulyosejati, Grinting, Kecamatan Tulangan, Kabupaten Sidoarjo, Jawa Timur. Subjek atau informan yang digunakan pada penelitian ini yaitu tutor TIK, peserta didik Paket C, dan kepala SKB Sidoarjo.

Sumber data yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini digolongkan menjadi dua, yaitu sumber data primer (utama) dan sumber data sekunder (tambahan). Adapun data primer (utama) dalam penelitian ini diperoleh dari catatan hasil wawancara dengan 1 tutor TIK, 4 peserta didik Paket C, serta kepala SKB Sidoarjo. Selain itu juga diperoleh dari hasil pengamatan atau observasi yang dilakukan secara langsung di SKB Sidoarjo. Sedangkan data sekunder (tambahan) diperoleh dari dokumen, arsip, serta foto kegiatan pembelajaran TIK di SKB Sidoarjo.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan dengan cara observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Adapun teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan model Miles dan Huberman yang terdiri dari empat tahap yaitu koleksi data, kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi data (Sugiyono, 2017). Pengujian data dilakukan untuk memastikan validitas data yang diperoleh agar data hasil penelitian dapat dipercaya dan terjamin kebenarannya. Pengujian data pada penelitian ini menggunakan teknik triangulasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Implementasi *Blended learning* dalam Pembelajaran TIK pada Pendidikan Kesetaraan Paket C di SKB Sidoarjo

Penerapan *blended learning* dalam pembelajaran TIK pada pendidikan kesetaraan paket C di SKB Sidoarjo merupakan salah satu bentuk inovasi yang dilakukan untuk mengatasi kondisi pembelajaran di SKB Sidoarjo yang sempat terkendala oleh pandemi covid 19. Penerapan pembelajaran menggunakan *blended learning* di SKB Sidoarjo dimulai sejak pasca pandemi covid-19 tepatnya pada pembelajaran semester 2 tahun 2020 dan masih digunakan hingga saat ini. Perbedaan kesibukan, latar belakang dan usia menjadi hal yang menjadi alasan SKB Sidoarjo memilih menggunakan *blended learning*. Penerapan metode ini diharapkan dapat berperan dalam mempermudah dan menunjang peserta didik lebih fleksibel ketika menerima materi dan tugas yang diberikan oleh tutor.

SKB Sidoarjo menerapkan pembelajaran menggunakan *blended learning* dengan seimbang, dengan presentase 50% peserta didik menggunakan pembelajaran daring melalui *google classroom* dan 50% peserta didik yang lain menggunakan pembelajaran secara tatap muka. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Dwiyojo dalam Buku Model *Blended learning*, yang membagi komposisi penyelenggaraan *blended learning* menjadi 50/50% dimana dari alokasi waktu yang disediakan 50% untuk kegiatan pembelajaran tatap muka (*face to face*) serta 50% untuk kegiatan pembelajaran daring (*online*) (Nasution, Jalinus, and Syahril 2019). SKB Sidoarjo menerapkan *blended learning* menjadi pembelajaran daring dan tatap muka sama-sama dilakukan selama 45 menit dalam satu jam pelajaran.

Penerapan *blended learning* memiliki tiga komponen utama pembelajaran yang dicampur menjadi satu bentuk untuk saling melengkapi, yaitu pembelajaran daring (*online*), pembelajaran tatap muka (*face-to-face*), serta pembelajaran mandiri (*individualized learning*) (Santoso, 2021). Berdasarkan tiga komponen utama dari *blended learning* menurut Santoso (2021) diatas, SKB Sidoarjo juga menerapkan metode *blended learning* pada mata pelajaran TIK dengan menggabungkan pembelajaran secara daring, tatap muka dan mandiri sebagai berikut:

1. Pembelajaran secara daring

Salah satu komponen *blended learning* adalah pembelajaran secara daring (online), dimana dalam kegiatan pembelajarannya memanfaatkan internet sebagai sumber belajarnya. SKB Sidoarjo menerapkan metode *blended learning* dalam kegiatan pembelajaran daring dengan memanfaatkan bantuan media belajar berbasis aplikasi *google classroom*. Pemanfaatan *google classroom*, sebagaimana dikemukakan oleh Hardiyana dalam Sudana (2021) dapat memfasilitasi tutor dalam pengelolaan pembelajaran serta penyampaian informasi secara *real time* pada peserta didik. Fitur-fitur yang disediakan pada *google classroom* memudahkan peserta didik dalam mengoperasikan dan memahami fungsinya, sehingga dapat mendukung penerapan *blended learning* dalam pembelajaran TIK pada pendidikan kesetaraan paket C di SKB Sidoarjo.

Pada pendidikan kesetaraan paket C di SKB Sidoarjo, pembelajaran TIK menggunakan *blended learning* dimulai dengan tutor mempersiapkan materi yang akan disampaikan ke peserta didik melalui *google classroom*. Materi yang disiapkan oleh tutor dapat berupa teks dari modul, video tutorial, maupun pesan suara. Materi tersebut dapat diakses secara bebas oleh peserta didik dimana saja dan kapan saja. Kemudian tutor memberikan tugas diupload di *google classroom*. Apabila peserta didik selesai mengerjakan tugas yang diberikan, selanjutnya tugas tersebut dikumpulkan ke tutor melalui *whatsapp* secara pribadi. Selain itu adanya fasilitas berupa komputer dan internet yang disediakan SKB Sidoarjo juga dapat membantu tutor dan peserta didik selama berlangsungnya kegiatan pembelajaran TIK secara daring.

Pelaksanaan pembelajaran TIK dengan *blended learning* secara daring memberikan fleksibilitas yang tinggi bagi peserta didik di SKB Sidoarjo untuk dapat mengakses materi TIK kapanpun dan dimanapun. Peserta didik dapat membaca modul, melihat video tutorial, serta menyelesaikan tugas dengan menyesuaikan ritme belajar masing-masing. Fleksibilitas ini menuntut peserta didik untuk mempunyai kemampuan dalam manajemen waktu yang baik, karena keberhasilan pembelajaran secara daring ini sangat bergantung pada disiplin dan kemandirian peserta didik. Hal tersebut sejalan dengan prinsip andragogi menurut Malcolm Knowles yaitu kemandirian, motivasi internal, serta kesiapan belajar. Peserta didik dewasa cenderung termotivasi ketika dapat menentukan cara belajarnya sendiri, mengulang-ulang materi sesuai dengan kebutuhan masing-masing, serta menerapkan pengetahuan yang sudah dipelajari dalam konteks kehidupan nyata (Budiawan, 2018). Sehingga dengan demikian pembelajaran TIK menggunakan *blended learning* secara daring dapat mendukung peserta didik untuk menjadi seseorang yang mandiri dan bertanggung jawab terhadap kegiatan belajarnya.

2. Pembelajaran secara tatap muka

Pada pembelajaran tatap muka kegiatan akan dilakukan di dalam kelas, dimana terjadi komunikasi secara synchronous dan interaksi aktif antar sesama peserta didik, serta peserta didik dengan tutor (Santoso, 2021). Kegiatan pembelajaran TIK secara tatap muka menggunakan *blended learning* di SKB Sidoarjo diawali dengan tutor mempersiapkan materi yang akan diajarkan pada peserta didik. Kemudian, staff SKB akan menyiapkan ruang kelas atau ruang IT yang akan digunakan untuk kegiatan pembelajaran. Ketika pembelajaran tatap muka tutor akan menggunakan metode praktek, tanya jawab serta diskusi dengan peserta didik. Hal tersebut bertujuan untuk penguatan pemahaman peserta didik ketika mengikuti pembelajaran TIK secara tatap muka. Pelaksanaan pembelajaran TIK Paket C secara tatap muka memberikan peserta didik kesempatan untuk berinteraksi secara langsung dengan tutor dan sesama peserta didik. Pada pembelajaran secara tatap muka peserta didik didorong untuk aktif terlibat secara langsung dengan mengajukan pertanyaan, dan menerima umpan balik dari tutor secara *real-time*.

Pembelajaran TIK pada Paket C secara tatap muka ini juga selaras dengan salah satu prinsip andragogi menurut Malcolm Knowles (1984), bahwa pengalaman peserta didik

merupakan sumber belajar yang penting bagi orang dewasa dan pembelajaran harus berorientasi pada masalah. Pembelajaran secara tatap muka memungkinkan peserta didik belajar dari pengalaman sendiri, pengalaman teman, serta penerapan materi TIK yang dipelajari dalam konteks kehidupan nyata (Budiwan, 2018). Dalam kegiatan pembelajaran orang dewasa tutor berperan sebagai fasilitator, pendamping, dan juga sebagai mitra belajar. Tutor menciptakan kondisi yang mendukung terjadinya pembelajaran. Dengan demikian, tutor harus percaya pada peserta didik terkait tanggungjawab terhadap proses belajarnya sendiri. Tutor juga harus menghargai serta memanfaatkan pengalaman dan potensi yang dimiliki oleh setiap peserta didik. Pengalaman yang dimiliki oleh setiap peserta didik berperan penting dalam membentuk pengetahuan kognitif. Peserta didik merefleksikan pengalaman-pengalaman yang pernah dialaminya untuk membangun pengetahuan baru (Susilo and Nugroho, 2019). Dengan demikian, keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran TIK pada Paket C menggunakan *blended learning* secara tatap muka tidak hanya meningkatkan interaksi, akan tetapi juga membuat kegiatan pembelajaran lebih relevan dan memungkinkan peserta didik memperoleh pengalaman kongkret sesuai dengan kebutuhan peserta dewasa secara langsung.

3. Pembelajaran secara mandiri

Pelaksanaan pembelajaran TIK secara mandiri memungkinkan peserta didik untuk mempelajari materi-materi TIK, menyelesaikan tugas, serta dapat mengatur waktu belajarnya secara individu. Peserta didik dapat menyesuaikan kegiatan belajarnya dengan kemampuan masing-masing, mengulang bagian materi yang sulit tanpa harus menunggu peserta didik lain, serta dapat mengaitkan materi dengan pengalaman sehari-hari. Pembelajaran secara mandiri ini dapat meningkatkan keterlibatan peserta didik untuk tetap fokus, mengatur waktu, serta berinisiatif untuk menyelesaikan tugas secara mandiri.

Pada kegiatan pembelajaran *blended learning* mata pelajaran TIK di Paket C SKB Sidoarjo yang dilakukan secara mandiri, tutor hanya berperan sebagai fasilitator yang menyediakan materi dan tugas di modul dan *google classroom*. Peserta didik harus mampu menguasai materi tersebut secara individu di rumah masing-masing. Ketika pembelajaran mandiri peserta didik memiliki kebebasan dan lebih leluasa mengeksplor informasi yang ada diluar modul melalui internet. Sehingga peserta didik dapat mengetahui informasi lain yang dapat menunjang mereka dalam mempelajari materi yang sudah disampaikan dengan mengabungkan informasi yang mereka dapat dari sumber belajar lain.

Pembelajaran secara mandiri ini berkaitan dengan prinsip andragogi kemandirian dalam proses belajar dan orientasi pada masalah atau kebutuhan nyata peserta didik. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Knowles (1984) dalam (Budiwan, 2018) bahwa efektivitas belajar orang dewasa meningkat ketika mereka memiliki kebebasan dalam memilih metode, waktu, serta arah pembelajaran mereka sendiri. Hal ini berarti dengan pembelajaran secara mandiri peserta didik tidak hanya belajar materi TIK, akan tetapi juga mengembangkan kemampuan *problem solving*, berpikir kritis, disiplin, dan tanggung jawab terhadap proses belajar mereka sendiri. Sehingga dengan demikian, pembelajaran TIK menggunakan *blended learning* yang mengabungkan pembelajaran tatap muka, daring, dan mandiri dapat menciptakan lingkungan yang adaptif dan relevan bagi peserta didik, serta dapat mengoptimalkan efektivitas proses belajar orang dewasa

Faktor Pendukung Implementasi *Blended learning* dalam Pembelajaran TIK pada Pendidikan Kesetaraan Paket C di SKB Sidoarjo

Pembelajaran dengan menggunakan *blended learning* memiliki beberapa faktor yang mendukung pelaksanaan kegiatan pembelajaran. Faktor-faktor yang mendukung implementasi

blended learning dalam pembelajaran TIK pada pendidikan kesetaraan paket C di SKB Sidoarjo adalah sebagai berikut:

1. Sarana dan prasarana

SKB Sidoarjo telah menyediakan sarana dan prasarana yang memadai untuk mendukung penerapan pembelajaran menggunakan *blended learning*. Hal tersebut memberikan kemudahan bagi tutor dan peserta didik selama proses pembelajaran TIK dengan metode kombinasi antara daring dan tatap muka. SKB Sidoarjo juga menyediakan ruang kelas dan ruang IT yang nyaman dengan fasilitas komputer dan jaringan internet yang dapat menunjang keberlangsungan kegiatan pembelajaran TIK.

2. Waktu dan tempat

Pembelajaran menggunakan *blended learning* dapat memudahkan tutor dalam menyampaikan materi. Bagi peserta didik Paket C umumnya memiliki tanggung jawab lain, seperti bekerja dan urusan keluarga. Pembelajaran campuran daring dan tatap muka ini mempermudah peserta didik untuk mengikuti pembelajaran serta mengakses materi secara fleksibel dimanapun dan kapanpun. Peserta didik dapat menyesuaikan dengan gaya belajar dan kondisi masing-masing. Dengan fleksibilitas tersebut, proses pembelajaran berlangsung lebih adaptif dan tidak terikat.

3. Kemampuan tutor dalam menyampaikan materi

Materi-materi pembelajaran yang disampaikan oleh tutor mayoritas dilengkapi dengan video tutorial sehingga meningkatkan pemahaman peserta didik. Selain itu tutor juga menggunakan bantuan metode diskusi dan tanya jawab sehingga proses pembelajaran berlangsung dua arah dengan peserta didik. Peserta didik belajar untuk berani dalam mengemukakan pendapatnya dan berbicara didepan banyak orang. Terbangunnya interaksi antara tutor dengan peserta didik membuat kegiatan pembelajaran menjadi hidup dan tidak monoton. Pemberian dukungan berupa motivasi juga untuk membangun semangat peserta didik ketika mengikuti pembelajaran.

Faktor Penghambat Implementasi *Blended learning* dalam Pembelajaran TIK pada Pendidikan Kesetaraan Paket C di SKB Sidoarjo

Beberapa faktor yang muncul sebagai penghambat implementasi *blended learning* dalam pembelajaran TIK pada pendidikan kesetaraan paket C di SKB Sidoarjo adalah sebagai berikut:

1. Fasilitas peserta didik

Handphone dan laptop adalah sarana yang penting untuk menunjang pembelajaran daring dan pembelajaran mandiri di rumah. Namun tidak semua peserta didik memiliki dua hal tersebut. Ketidakmerataan perangkat teknologi yang dimiliki peserta didik untuk menunjang berlangsungnya pembelajaran diluar SKB yang dalam proses belajarnya lebih banyak memerlukan bantuan perangkat yang memadai untuk praktek hal ini tentu menjadi masalah. Hal tersebut akan menghambat peserta didik untuk dapat belajar secara optimal ketika di rumah. Cara SKB Sidoarjo dalam mengatasi hal tersebut adalah dengan memperbolehkan peserta didik yang tidak mempunyai perangkat di rumah untuk datang ke SKB pada saat pembelajaran TIK. Pihak SKB mengizinkan peserta didik untuk menggunakan komputer yang ada di SKB.

2. Kemampuan peserta didik

Beberapa peserta didik yang berusia lebih tua tidak mengerti cara menggunakan aplikasi *google classroom* untuk kegiatan pembelajaran. Didasari oleh latar belakang yang beragam menyebabkan sebagian dari peserta didik mengalami kesenjangan literasi digital sehingga masih memiliki keterbatasan dalam penguasaan teknologi. Untuk mengatasi hal tersebut, tutor memberikan solusi dengan mendampingi dan memandu peserta didik dalam menggunakan

google classroom, sehingga peserta didik dapat mengikuti proses pembelajaran secara baik dan optimal, serta tidak tertinggal.

3. Kemampuan tutor

Pembelajaran Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) yang dilaksanakan melalui metode *blended learning* di SKB Sidoarjo menjadi sebuah tantangan bagi tutor dalam mencari dan menemukan strategi yang tepat untuk kegiatan pembelajaran. Tutor harus memiliki kemampuan untuk menggabungkan kegiatan pembelajaran daring ataupun tatap muka sebagai suatu proses pembelajaran yang menarik, interaktif, dan menyenangkan bagi peserta didik. Upaya yang dilakukan tutor untuk menghadapi tantangan ini yaitu dengan memberikan materi pada peserta didik dengan visualisasi dari video-video tentang materi yang dipelajari

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data mengenai "Implementasi *Blended Learning* dalam Pembelajaran TIK pada Pendidikan Kesetaraan Paket C di SKB Sidoarjo" dapat disimpulkan bahwa implementasi *blended learning* dalam pembelajaran pada TIK Paket C di SKB Sidoarjo dilakukan dengan menggabungkan pembelajaran secara daring, pembelajaran secara tatap muka, dan pembelajaran mandiri. Pembelajaran daring memanfaatkan platform digital yaitu *google classroom*, dimana tutor berperan sebagai fasilitator yang menyiapkan materi, tugas serta penilaian yang dilakukan melalui pengumpulan tugas menggunakan *whatsapp*. Sehingga peserta didik dapat mengakses materi kapanpun dan dimanapun, baik membaca modul, melihat video tutorial, serta menyelesaikan tugas dengan menyesuaikan ritme belajar masing-masing. Pembelajaran tatap muka memberikan kesempatan interaksi langsung yang tidak terbatas pada penyampaian materi, namun dapat juga dalam bentuk diskusi, studi kasus, serta praktik langsung, sehingga mendorong keterlibatan aktif peserta didik dalam proses pembelajaran. Sementara itu, pembelajaran mandiri memungkinkan peserta didik untuk mempelajari materi, menyelesaikan tugas, serta mengatur waktu belajar secara individual. Secara keseluruhan, penerapan *blended learning* pada pembelajaran TIK Paket C menciptakan pengalaman belajar yang lebih komprehensif dan interaktif sesuai dengan prinsip andragogi Malcolm Knowles, yang menekankan kemandirian, keterkaitan materi dengan kehidupan sehari-hari serta orientasi pembelajaran pada pengalaman peserta didik.

Faktor pendukung implementasi *blended learning* dalam pembelajaran pada TIK Paket C di SKB Sidoarjo diantaranya adalah sarana dan prasarana yang ada di lembaga sudah memadai serta dapat digunakan untuk menunjang kegiatan pembelajaran. Waktu dan tempat yang fleksibel sehingga memungkinkan peserta didik untuk mengakses materi dimana saja dan kapan saja, serta membantu menyesuaikan jadwal belajar dan kesibukan lain peserta didik seperti bekerja dan mengurus rumah tangga. Adanya inovasi yang dilakukan tutor ketika pembelajaran seperti menyampaikan materi menggunakan video tutorial untuk menambah pemahaman peserta didik. Faktor penghambat implementasi *blended learning* dalam pembelajaran pada TIK Paket C di SKB Sidoarjo diantaranya adalah keterbatasan perangkat/fasilitas yang dimiliki oleh peserta didik kurang memadai. Sebagian dari peserta didik khususnya peserta didik dengan usia lebih tua masih belum mampu mengoperasikan teknologi secara optimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Budiwan, Jauhan. 2018. "Pendidikan Orang Dewasa (Andragogy)." *Qalamuna* Vol. 10, N: 107–35.
- Cronje, Johannes C. 2020. "Towards a New Definition of Blended Learning." *Electronic Journal of e-Learning* 18(2): 114–35.
- Hasanbasri, Parisyi Alghusyairi, Nurhayuni, and Afriza. 2023. "Memahami Andragogi Dan Pedagogi: Pendekatan Efektif Dalam Membimbing Pembelajaran Orang Dewasa." 4(1): 536–47.

- Irafa Candra, Kiki, and Heryanto Susilo. 2022. "Implementasi Pembelajaran Berbasis Website Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik Paket C SKB Gudo Jombang." *J+PLUS: Jurnal Mahasiswa Pendidikan Luar Sekolah* 11(1): 67–81.
- Nasution, Nurlian, Nizwardi Jalinus, and Syahril. 2019. *BUKU MODEL BLENDED LEARNING*. Riau: Unilak Press.
- Raco, Jozef. 2018. "Metode Penelitian Kualitatif: Jenis, Karakteristik Dan Keunggulannya."
- Sahir, Syafrida Hafni. 2021. *Metodologi Penelitian*. Bantul: PENERBIT KBM INDONESIA.
- Santoso, Eko. 2021. "PENERAPAN PEMBELAJARAN BLENDED LEARNING PADA MATA PELAJARAN IPA KELAS V DI SD NEGERI 52 KOTA BENGKULU SELAMA MASA PANDEMI COVID-19."
- Sudana, I Wayan. 2021. "MENINGKATKAN MOTIVASI DAN HASIL BELAJAR SISWA MENGGUNAKAN METODE BLENDED LEARNING MELALUI APLIKASI GOOGLE CLASSROOM." 2: 38–47.
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: CV Alfabeta.
- Susilo, Heryanto, and Rivo Nugroho. 2019. "Training of Andragogic Learning through Model Experiential Learning for Equality Education." *Atlantis Press* 387(Icei): 178–81.